

POLA MUSIM DAN DAERAH PENANGKAPAN RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DI PERAIRAN KABUPATEN PANGKEP

by Ihsan Ihsan

Submission date: 05-Sep-2023 04:12PM (UTC+0800)

Submission ID: 2158097359

File name: 14._Ihsan,_Eko._SW._Sugen._HW_dan_J_Haluan.pdf (315.26K)

Word count: 3612

Character count: 22278

POLA MUSIM DAN DAERAH PENANGKAPAN RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DI PERAIRAN KABUPATEN PANGKEP

Season And Patterns of Catching Swimming Crab (*Portunus pelagicus*) in Pangkep Waters Regency

Oleh:

Ihsan ^{1*}, Eko Sri Wiyono ², Sugeng Hari Wisudo ², John Haluan ²

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

²Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

* Korespondensi: ihsanpsp@yahoo.co.id

Diterima: 30 Mei 2014; Disetujui: 27 Agustus 2014

ABSTRACT

The season pattern of swimming crab is influenced by rekrutman amount generated by each individual crab in the fishing ground. This study aims to assess the pattern of fishing crab season and the fishing ground as a participatory method in Pangkep water Regency. The data collected consisted of primary and secondary data. Data analysis was performed using the technique of time series analysis on the catch per unit of fishing effort crab monthly during the last six years. The peak season is catching crabs at IMP > 1% which took place in June and September. The highest percentage of catches in the fishing ground is in September which is 11.71% and lowest in April which amounted to 5.77%. The results of the analysis of index fishing season of crabs is throughout the year at the fishing area in Pangkep waters.

Keywords: Analysis, Season Pattern, Fishing Ground, Swimming Crabs

ABSTRAK

Pola musim rajungan dipengaruhi oleh jumlah rekrutman yang dihasilkan oleh setiap individu rajungan di daerah penangkapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola musim penangkapan rajungan dan daerah penangkapan rajungan secara partisipatif di perairan Kabupaten Pangkep. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan teknik analisis deret waktu (time series) terhadap hasil tangkapan per satuan upaya penangkapan bulanan rajungan selama enam tahun terakhir. Musim puncak penangkapan rajungan berada pada IMP > 1 % yakni berlangsung pada bulan Juni dan September. Persentase tangkapan tertinggi di daerah penangkapan adalah pada bulan September yakni 11,71 % dan terendah pada bulan April yakni sebesar 5,77 %. Hasil analisis indeks musim penangkapan (IMP) rajungan dilakukan sepanjang tahun di daerah penangkapan di perairan Kabupaten Pangkep.

Kata kunci: Analisis; Pola Musim; Daerah Penangkapan; Rajungan

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangkep dikenal dengan julukan kabupaten tiga dimensi karena daerah yang berada pada koordinat 4,400-8,000 LS dan

1100-1130 BT, memiliki 3 (tiga) karakter wilayah, yakni pegunungan, dataran rendah, dan kepulauan. Kabupaten Pangkep memiliki sumberdaya hayati yang melimpah baik di wilayah pesisir pantai, laut maupun pulau-pulau kecil

yang dimiliki. Kekayaan yang besar tersebut merupakan modal yang besar untuk membangun daerah serta untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang kehidupannya sangat tergantung dari sumberdaya hayati perikanan. Salah satu diantara sumberdaya tersebut adalah rajungan.

Keberadaan potensi sumberdaya rajungan pada kenyataannya tidak tersebar merata di seluruh perairan Kabupaten Pangkep, hal tersebut antara lain dikarenakan perbedaan kondisi lingkungan perairan. Pada umumnya rajungan menyebar di kecamatan pesisir pantai dan kecamatan kepulauan terdekat di Kabupaten Pangkep. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkep, pada tahun 2010 produksi rajungan yang berasal dari penangkapan di perairan Kabupaten Pangkep sebesar 1819,7 ton.

Pemanfaatan sumberdaya rajungan merupakan sebuah tantangan besar yang memerlukan solusi tepat, sehingga diperlukan suatu pengelolaan tepat. Salah satu diantaranya adalah memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada sumberdaya rajungan yakni dinamika daerah penangkapan rajungan dan pola musim rajungan. Menurut Fauzi dan Anna, (2002) bahwa keberlanjutan merupakan kata kunci dalam pembangunan perikanan yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat perikanan itu sendiri.

Pola musim rajungan dipengaruhi oleh jumlah rekrutmen yang dihasilkan oleh setiap individu rajungan di daerah penangkapan. Setiap daerah penangkapan rajungan tidak ada yang bersifat tetap, selalu berubah, pergeseran dan berpindah mengikuti pergerakan kondisi lingkungan, yang secara alamiah rajungan akan memilih habitat yang lebih sesuai. Sedangkan habitat tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi atau parameter oseonografi perairan seperti suhu permukaan laut, salinitas, oksigen, pH dan kedalaman dan sebagainya (Laevastu and Hayes 1981; Butle *et al.* 1988; Zainuddin *et al.* 2006). Hal ini berpengaruh pada dinamika atau pergerakan air laut baik secara horizontal maupun vertikal yang pada gilirannya mempengaruhi distribusi dan kelimpahan rajungan.

Daerah penangkapan rajungan dan pola musim rajungan, mengintegrasikan berbagai informasi yang penting dalam eksploitasi sumberdaya, dengan demikian daerah dan musim penangkapan dapat diprediksi lebih tepat. Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam eksploitasi sumberdaya rajungan. Kecermatan dalam melakukan eksplorasi daerah penangkapan akan menghasilkan

kan akurasi yang tinggi dan pengelolaan sumberdaya rajungan yang tepat akan meningkatkan keuntungan keberlanjutan usaha perikanan tangkap rajungan. Sehubungan dengan hal tersebut salah hal pokok yang perlu diketahui adalah pola musim penangkapan dan daerah penangkapan rajungan secara partisipatif untuk mendukung efisiensi dan efektifitas operasi penangkapan rajungan. Adam *et al.* (2006) mengatakan bahwa rajungan tersebar di perairan pantai dan lapas pantai.

Untuk mencapai hal tersebut maka dukungan informasi yang terdiri dari pola musim penangkapan rajungan dan daerah penangkapan sangat diperlukan. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu penelitian tentang pola musim penangkapan rajungan, dan daerah penangkapan secara partisipatif terhadap penangkapan rajungan di perairan Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola musim penangkapan rajungan dan daerah penangkapan rajungan secara partisipatif di perairan Kabupaten Pangkep.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2013 di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Pangkep. Untuk memenuhi kebutuhan data, dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi data biogeofisik antara lain sebagai berikut: (a) Biofisik: melakukan survei penangkapan rajungan terhadap alat tangkap yang digunakan nelayan, mencatat koordinat lokasi penangkapan, melakukan wawancara dengan nelayan, distribusi dan penyebarannya, tata cara pengoperasian alat tangkap, pencatatan produksi hasil tangkapan setiap jenis alat tangkap, pencatatan jumlah hasil tangkapan rajungan pada nelayan pengumpul (kolektor), di lokasi penelitian, dan (b) Alat Tangkap: melakukan identifikasi dan inventarisasi jenis alat tangkap yang dioperasikan, mendeskripsikan jenis-jenis alat tangkap yang digunakan nelayan untuk menangkap rajungan dan mencatat lokasi penangkapan dan hasil tangkapan setiap melakukan operasi dalam kurung waktu tertentu selama penelitian.

Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran berbagai pustaka yang ada, dan berbagai laporan yang diperoleh dari berbagai instansi dan institusi terkait sesuai atribut yang akan dikaji. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan seperti laporan-laporan hasil survei, jurnal ilmiah dan publikasi-publikasi lainnya serta peta-peta yang tersedia.

Analisis data yang dilakukan adalah menganalisis pola musim penangkapan rajungan. Dalam pola musim penangkapan ditentukan dengan menggunakan teknik analisis deret waktu (time series) terhadap hasil tangkapan per satuan upaya penangkapan kuartalan rajungan selama enam tahun terakhir. Penentuannya menggunakan metode rata-rata bergerak (moving average), sebagaimana diutarakan oleh Wiyono (2001) dikutip Ramang (2011) sebagai berikut: 1) Menyusun data deret waktu CPUE kuartal pertama tahun ke (n) hingga kuartal ke (n) tahun (n), ; b) Menyusun rata-rata bergerak CPUE (n) kuartalan (RG) ; c) Menyusun rata-rata bergerak CPUE terpusat (RGP); c) Menghitung rasio rata-rata untuk tiap kuartal (Rb) dan d) Menyusun nilai rata-rata dalam satu matrik berukuran $j \times i$ yang disusun untuk setiap kuartal dimulai Kuartal III - I, kemudian menghitung rata-rata atau variasi musim dan selanjutnya menghitung indeks musim penangkapan antara lain: 1) Rasio rata-rata untuk kuartal ke-i (RRB); 2) Jumlah rasio rata-rata kuartalan (JRRB) dan 3) Indeks Musim Penangkapan.

Penentuan musim ikan dengan Kriteria-kriteria ialah jika indeks musim lebih dari 1 (lebih dari 100 %) atau di atas rata-rata, dan bukan musim jika indeks musim kurang dari 1 (kurang dari 100 %). Apabila $IM = 1$ (100 %), nilai ini sama dengan harga rata-rata bulanan sehingga dapat dikatakan dalam keadaan normal atau berimbang. Untuk pemetaan daerah penangkapan ikan (rajungan) dilakukan

secara partisipatif melalui sistem informasi geografis (GIS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ramang (2011) bahwa nilai indeks musim penangkapan ikan dapat digunakan dalam penentuan waktu yang tepat dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Kriteria yang dipakai dalam penentuan musim penangkapan ikan adalah jika nilai IMP sama dengan atau lebih dari 100% dikatakan sebagai musim penangkapan, sedangkan bukan musim penangkapan apabila nilai IMP kurang dari 100%.

Hasil analisis rata-rata untuk bulanan (RRBi) dan indek musim penangkapan (IMP) rajungan dengan data produksi rajungan selama 5 (lima) tahun yakni tahun 2008-2013, disajikan pada tabel 1. Hasil analisis rata-rata untuk bulanan (RRBi) dan indek musim penangkapan (IMP) rajungan dengan data produksi rajungan selama 5 (lima) tahun yakni tahun 2008-2013, rata-rata untuk bulanan (RRBi) berada pada kisaran 0,636318157 – 1,619080215.

Menurut Gaspersz (1996), bahwa jika total indeks musim selama setahun untuk bulanan adalah 1200 atau rata-rata sama dengan 100, sehingga total indeks musim untuk bulanan sebesar 400. Total rata-rata bulanan (RRBi) adalah 12,73756631 dan nilai faktor koreksi (FK) adalah 94,20 %.

Tabel 1 Hasil analisis rata-rata untuk bulanan (RRBi) dan indek musim penangkapan (IMP) rajungan

Musim	RRBi	IMP (RRBi/FK)
Januari	0,781090166	73,58612906
Februari	0,651165556	61,34599404
Maret	0,636318157	59,9472277
April	0,697983461	65,75668634
Mei	1,341872551	126,4171681
Juni	1,619080215	152,5327688
Juli	1,128969789	106,3597011
Agustus	0,942407039	88,78371413
September	1,500663192	141,376758
Oktober	1,373381784	129,3856377
Nopember	1,210065439	113,9996834
Desember	0,854568966	80,50853156
Total (rata-rata)	12,73756631	
Faktor koreksi (FK)	94,20951933	

Sumber: diolah berdasarkan hasil pengumpulan data di Lapangan 2013

Keterangan:

RRBi rata-rata untuk bulan

IMP Indeks musim penangkapan

FK Faktor koreksi

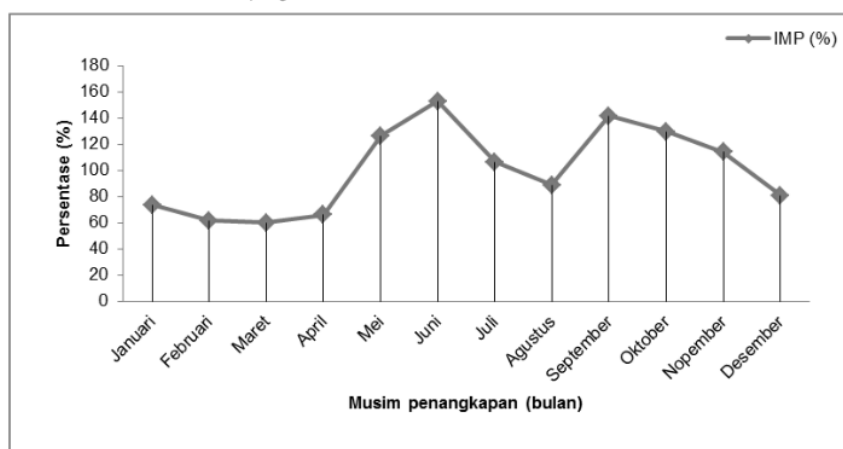
Berdasarkan tabel diatas rata-rata untuk bulanan (RRBi) berada pada kisaran 0,636318157-1,619080215. Pola musim selama lima tahun, setelah dianalisis diperoleh indek musim penangkapan rajungan berada pada kisaran terendah pada bulan maret 59,94 % dan tertinggi pada bulan juni 152,53 %. Menurut Makridakis *et al.* (1983); Wiyono

(2001) bahwa penentuan musim menggunakan kriteria diantaranya adalah jika indeks musim lebih dari 1 (lebih dari 100 %) atau di atas rata-rata, dan bukan musim jika indeks musim kurang dari 1 (kurang dari 100 %) dan apabila $IM = 1$ (100 %), nilai ini sama dengan harga rata-rata bulanan sehingga dapat dikatakan dalam keadaan normal atau berimbang.

Tabel 2 Musim dan Indeks Musim Penangkapan (IMP) (%)

Musim	IMP (%)
Januari	73,58612906
Februari	61,34599404
Maret	59,9472277
April	65,75668634
Mei	126,4171681
Juni	152,5327688
Juli	106,3597011
Agustus	88,78371413
September	141,376758
Oktober	129,3856377
Nopember	113,9996834
Desember	80,50853156

Sumber: diolah berdasarkan hasil di Lapangan 2013



Gambar 1 Pola musim penangkapan rajungan di Perairan Kabupaten Pangkep 2008-2013

Tabel 3 Produksi rajungan selama setahun yang tertangkap pada daerah penangkapan di perairan Kabupaten Pangkep

No	Bulan	Wilayah A	Wilayah B
1	Agustus	14.687,40	4.992,60
2	September	21.793,90	5.324,50
3	Oktober	19.192,10	5.259,90
4	November	19.547,30	4.739,10
5	Desember	15.105,70	4.362,40
6	Januari	9.343,90	4.209,10
7	Februari	10.938,30	3.995,30
8	Maret	11.585,70	3.861,70
9	April	9.957,90	3.437,90
10	Mei	13.046,30	6.606,10
11	Juni	12.063,50	8.253,20
12	Juli	12.194,40	7.041,80
Jumlah (kg)		169.456,40	62.083,60
Rata-rata		14.121,30	5.173,60

Sumber: Diolah berdasarkan pencatatan nelayan pengumpul dan survey lapangan

Berdasarkan grafik diatas, rata-rata indeks musim penangkapan rajungan dengan puncak musim terjadi pada bulan Juni dan September. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa musim pemijahan rajungan berlangsung pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus dan September dan puncak musim pemijahan berlangsung pada bulan Agustus. Sementara itu rajungan mencapai ukuran dewasa ketika berumur satu tahun atau lebih.

Kembaren *et al.* (2012) mengatakan bahwa untuk mengetahui musim pemijahan rajungan dapat dilakukan dengan mengamati kematangan gonad rajungan betina. Di perairan Bandar Abbas sebelah utara Teluk Persia, puncak musim pemijahan rajungan juga terjadi pada bulan Desember (Kamrani *et al.* 2010). Sedangkan di perairan Mayangan, Subang Jawa Barat, musim pemijahan rajungan terjadi pada bulan Februari-April dan bulan September. Selanjutnya Kembaren *et al.* (2012) mengatakan bahwa adanya beberapa perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena perbedaan lingkungan perairan.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa jika rajungan memijah pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September, setelah mencapai umur satu tahun atau lebih maka sesuai pola musim penangkapan rajungan akan mulai tertangkap sekitar bulan April, Mei dan puncak musim penangkapan rajungan pada bulan Juni dan memasuki bulan Juli mengalami penurunan yang diperkirakan akibat intensitas penangkapan yang sangat tinggi pada bulan Juni dan keadaan cuaca terutama minggu terakhir bulan Juni mulai bergejolak, dimana angin timur bertiup kencang yang menyebabkan gelombang besar. Sementara itu pada bulan Agustus penangkapan telah mencapai batas minimal akibat keadaan cuaca memasuki musim pancaroba atau musim peralihan, dimana keadaan gelombang besar yang disertai angin kencang yang tidak memungkinkan nelayan melakukan operasi penangkapan rajungan, sehingga produksi rajungan mengalami penurunan yang sangat drastis.

Pasca musim pancaroba, produksi rajungan kembali meningkat dan mencapai puncaknya di bulan September dan diperkirakan rajungan yang tertangkap adalah rajungan yang dipijahkan pada bulan September tahun sebelumnya. Produksi rajungan mulai kembali mengalami penurunan setelah memasuki bulan Oktober, November, Desember, Januari, Februari dan penurunan mencapai titik terendah sepanjang musim penangkapan adalah bulan Maret setiap tahunnya. Pada bulan Desember

sampai bulan Maret di pantai barat Selat Makassar termasuk didalamnya wilayah perairan Kabupaten Pangkep keadaan cuaca sangat jelek dimana angin barat bertiup sangat kencang yang menyebabkan gelombang besar sehingga pada bulan-bulan tersebut jumlah trip penangkapan nelayan sangat terbatas. Kurangnya intensitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan selama 4 bulan, jika dilihat dari sisi perlindungan (konservasi) sangat mendukung, pertumbuhan dan perkembangan rajungan.

Nelayan tidak beroperasi karena kondisi cuaca sangat membahayakan untuk melakukan operasi. Masa paceklik dari musim penangkapan rajungan, dimana nelayan sangat khawatir untuk melakukan operasi penangkapan. Selanjutnya akhir musim barat diperkirakan antara bulan Maret-April. Hasil wawancara dengan nelayan menunjukkan bahwa setiap bulannya tetap ada operasi penangkapan, dengan memperhatikan kondisi perairan jika memungkinkan mereka melakukan operasi penangkapan rajungan. Jarak lokasi penangkapan dengan pangkalan pendaratan atau perkampungan nelayan tidak jauh, dengan lama waktu tempuh menuju daerah penangkapan dari pangkalan antara 0,5 - 1 jam.

Pada akhir bulan Maret sampai bulan Mei, sebagian nelayan yang berdomisili di Kecamatan Sigeri melakukan operasi penangkapan di daerah penangkapan Kecamatan Bunguro dan Pangkajene, dan sebagian nelayan juga berpangkalan di sekitar di wilayah perbatasan Kabupaten Pangkep dengan Kabupaten Maros. Nelayan dari Kecamatan Sigeri ini melakukan perpindahan atau biasa disebut nelayan andon. Perpindahan ini dilakukan selama 3 bulan sampai daerah penangkapan di sekitar perairan Kecamatan Sigeri stabil. Mereka meninggalkan lokasi penangkapan sebelumnya karena pada bulan-bulan tersebut hasil tangkapannya sedikit, bahkan terkadang tidak cukup membayar biaya operasional setiap harinya.

Untuk daerah penangkapan rajungan untuk alat tangkap mini trawl, mengingat adanya kesepakatan diantara nelayan setempat maka lokasi penangkapan adalah daerah penangkapan disekitar Kalaroang dan perairan di sekitar Pulau Sama Tellu. Pemisahan daerah penangkapan mini trawl dilakukan oleh karena pengoperasian mini trawl dianggap mengganggu nelayan bubu lipat, gillnet dan nelayan lainnya termasuk merusak ekosistem di daerah penangkapan rajungan.

Berdasarkan hasil pencatatan yang dilakukan oleh nelayan pengumpul selama

setahun, tercatat jumlah rajungan yang tertangkap di daerah penangkapan baik wilayah (A) dan wilayah (B) di perairan Kabupaten Pangkep mulai bulan Agustus - November 2012 sampai Januari-Juli 2013, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Untuk memetakan daerah penangkapan rajungan maka hal yang dilakukan adalah ikut serta dalam penangkapan ikan, mencatat hasil produksi rajungan dari ketiga alat tangkap yang dioperasikan nelayan masing-masing gillnet, bubu lipat dan mini trawl, disamping dilakukan wawancara dengan nelayan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa daerah penangkapan rajungan di perairan Kabupaten Pangkep dengan pendekatan partisipatif dan kesesuaian kualitas air untuk rajungan tersebar di perairan antara perairan pantai dan lepas pantai pada koordinat (x) 119,3340782 (y) - 4,795765589; (x) 119,5333339 (y) - 4,577981183; (x) 119,4860711 (y) - 4,635205014; (x) 119,4917813 (y) - 4,698932738; (x) 119,4452481 (y) - 4,766209738; (x) 119,430269 (y) - 4,93330032, kriteria cukup sesuai (x) 119,2729504 (y) - 4,592693128; (x) 119,2641158 (y) - 4,951483991. Untuk kriteria tidak sesuai (x) 119,4857221 (y) - 4,954379114; (x) 119,4962177 (y) - 4,812203594; (x) 119,5116064 (y) - 4,700367842. Menurut Romimohtarto (1997) mengatakan bahwa salinitas perairan yang sesuai untuk rajungan dewasa adalah 31‰ - 36 ‰.

Hasil analisis secara deskriptif yang dilakukan menunjukkan bahwa, setiap nelayan di kecamatan pesisir dan pulau-pulau kecil, memiliki kesamaan dalam pemilihan alat tangkap yang dioperasikan, demikian juga dalam pemilihan daerah penangkapan. Pengoperasian alat tangkap bubu lipat dan gillnet rajungan banyak dioperasikan oleh nelayan di perairan Kecamatan Pangkepene, Bungoro, dan Labbakang. Sedangkan bubu, gillnet dan mini trawl banyak dioperasikan nelayan di perairan Kecamatan Sigeri, perairan Kecamatan Mandalle, perairan pulau-pulau di Kecamatan Liukang Tupabbiring dan Liukang Tupabbiring Utara.

Berdasarkan letak geografis daerah penangkapan rajungan, maka hasil produksi tangkapan rajungan yang tertangkap pada daerah penangkapan tersebut di daratkan oleh nelayan pada 2 (dua) kelompok lokasi pendaratan, antara lain: wilayah (A) meliputi Kecamatan Pangkajene, Bungoro, Labakkang, dan Tanjung Butung perbatasan Kabupaten Pangkep dengan Barru dengan alat tang-

kap rajungan digunakan adalah bubu lipat dan gillnet. Adapun nelayan di lokasi ini beroperasi pada daerah penangkapan di perairan Pulau Ballang Lompo, Ballang Caddi, Pulau Saugi, Sagara, Salemo, Sabangko, Samatellu, Pala, Polewali, Cankee, Podangpodangan, Lamputang, Sabutung, dan perairan disekitar gusung-gusung.

Sedangkan wilayah (B) meliputi Kecamatan Sigeri, Marang, Mandalle, Liukang Tupabbiring dan Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, dengan alat tangkap: bubu lipat, gillnet rajungan dan mini trawl. Adapun daerah penangkapan terletak di sekitar pulau Sakoala, Gusung Torajae, Batu Pangkaya, Dondong-eang, Batu Angin, Pulau Kalaroang Laut dan bagian Barat Pulau Salemo dan Pulau Samatellu.

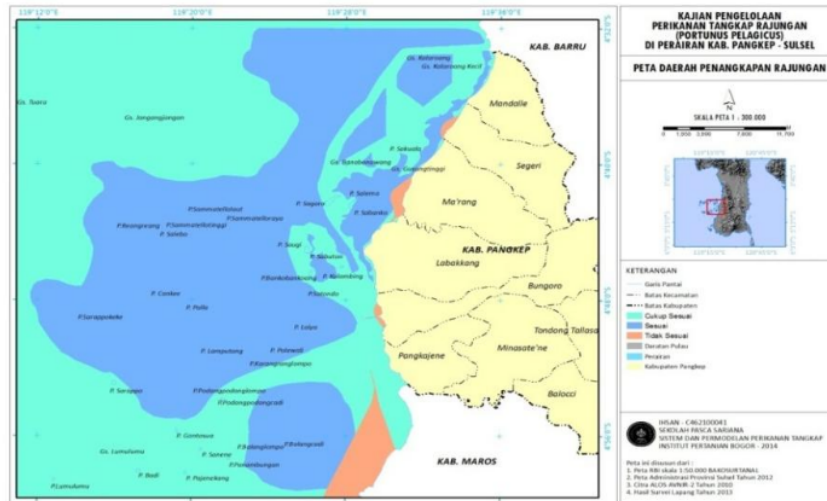
Untuk daerah penangkapan rajungan untuk alat tangkap mini trawl, mengingat adanya kesepakatan diantara nelayan setempat maka lokasi penangkapan adalah daerah penangkapan disekitar Kalaroang dan perairan di sekitar Pulau Sama Tellu. Pemisahan daerah penangkapan mini trawl dilakukan oleh karena pengoperasian mini trawl dianggap mengganggu nelayan bubu lipat, gillnet dan nelayan lainnya termasuk merusak ekosistem di daerah penangkapan rajungan. Berdasarkan hasil pencatatan yang dilakukan oleh nelayan pengumpul selama setahun, tercatat jumlah rajungan yang tertangkap di daerah penangkapan baik wilayah (A) dan wilayah (B) di perairan Kabupaten Pangkep mulai bulan Agustus - November 2012 sampai Januari - Juli 2013.

Untuk wilayah (A) dan wilayah (B) hasil tangkapan rajungan tertinggi, pada bulan September yakni 21.793,90 kg dan terendah pada bulan April yakni sebesar 9.957,90 kg. Rata-rata hasil produksi tangkapan rajungan di daerah penangkapan yang didaratkan di wilayah (A) sebesar 14.121,30 kg dan wilayah (B) sebesar 5.173,60 kg.

Perbandingan produksi rajungan di wilayah (A) dan wilayah (B) lebih tinggi di wilayah (A) oleh karena luas wilayah penangkapannya lebih luas. Di samping itu pada bulan tertentu akhir bulan Maret sampai bulan Mei, sebagian nelayan yang berdomisili di Kecamatan Sigeri melakukan operasi penangkapan di daerah penangkapan disekitar perairan Kecamatan Bungoro dan Pangkajene, dan sebagian nelayan juga berpangkalan di sekitar di wilayah perbatasan Kabupaten Pangkep dengan Kabupaten Maros. Nelayan dari Kecamatan Sigeri ini melakukan perpindahan atau biasa disebut nelayan andon. Perpin-

dahan ini dilakukan selama 3 bulan sampai daerah penangkapan di sekitar perairan Kecamatan Sigeri stabil. Mereka meninggalkan lokasi penangkapan sebelumnya karena pada

bulan-bulan tersebut hasil tangkapannya sedikit, bahkan terkadang tidak cukup membayar biaya operasional setiap harinya.



Gambar 2 Peta daerah penangkapan rajungan di perairan Kabupaten Pangkep

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Musim puncak penangkapan rajungan berada pada IMP > 1 % yakni berlangsung pada bulan Juni dan September, terdapat perbedaan musim penangkapan rajungan selama 5 (lima) tahun, tetapi hanya berbeda dalam setiap bulan.

Persentase tangkapan tertinggi di daerah penangkapan adalah pada bulan September dan terendah pada bulan April yakni. Produksi tangkapan rajungan di daerah penangkapan dan didaratkan di wilayah (A) lebih besar daripada wilayah (B) dan indeks musim penangkapan (IMP) rajungan dilakukan sepanjang tahun di daerah penangkapan Kabupaten Pangkep. pada bulan Maret- Mei, sebagian nelayan berdomisili di Kecamatan Sigeri melakukan operasi penangkapan di daerah penangkapan disekitar perairan Kecamatan Bunguro dan Pangkajenne, dan sebagian nelayan, berpangkalan di sekitar di wilayah perbatasan Kabupaten Pangkep dengan Kabupaten Maros sebagai nelayan andon.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Jaya I, Sondita MFA. 2006. Model bioekonomi perairan pantai (in-shore)

dan lepas pantai (off-Shore) untuk pengelolaan perikanan rajungan (*Portunus pelagicus*) di Perairan Selat Makassar. *Jurnal Ilmu-ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*. 13(1): 33-43

- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2010. Penentuan Daerah Penangkapan Ikan. di perairan Kabupaten Pangkep.
- Fauzi A, Anna S. 2002. Penilaian Depresiasi Sumberdaya Perikanan Sebagai bahan pertimbangan Penentuan Kebijakan Pembangunan Perikanan. *Jurnal Pesisir dan Lautan*. 4(2): 36-49.
- Gazperz JP. 1996. *Analisis Sistem Terapan Berdasarkan Pendekatan Teknik Industri*. Bandung: Tarsito. 670 hlm.
- Kembaren DD, Ernawati T, Suprpto. 2012. Biologi dan parameter populasi rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan Bone dan sekitarnya. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*.
- Kamrani E, Sabili AN, Yahyavi M. 2010. Stock assessment and reproductive biology of the blue swimming crab, *Portunus pelagicus* in Badar Abbascoastal waters, northern Persian Gulf. *Journal of Persian Gulf (Marine Science)*. 1(2): 11-22.
- Ramang S. 2011. *Manajemen Penangkapan Ikan Pelagis Di Perairan Teluk Apar Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan*

- Timur* [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor
- Bondet Kabupaten Cirebon. *Bulletin PSP*. 16(1).
- Romimohtarto K. 1977. Hasil penelitian pendahuluan tentang biologi budidaya rajungan *Portunus pelagicus* (L) dari Teluk Jakarta dan Pulau Pari (Pulau-pulau Seribu). *Proseding Seminar Biologi V*.
- Wiyono SE. 2007. Dinamika harian hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) kaitannya dengan fase bulan di perairan
- Wiyono ES. 2001. Optimasi Manajemen Perikanan Skala Kecil di Teluk Pelabuhan ratu [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 102 hlm.
- Zainuddin M. 2006. *Aplikasi Sistem Informasi Geografis dalam penelitian perikanan dan kelautan. Makalah disampaikan pada Lokakarya Agenda Penelitian Coremap II Kabupaten Selayar*

POLA MUSIM DAN DAERAH PENANGKAPAN RAJUNGAN (Portunus pelagicus) DI PERAIRAN KABUPATEN PANGKEP

ORIGINALITY REPORT

12%
SIMILARITY INDEX

10%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%
★ rustadhieperiklanan.blogspot.com
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off